

Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pemilihan Penolong Persalinan Pada Ibu Hamil

Hanny Yuli Andini

Politeknik Kesehatan TNI AU Ciumbuleuit, hannyuliandini@gmail.com

ABSTRAK

Angka kematian ibu (AKI) merupakan salah satu indikator pembangunan kesehatan di Indonesia. Pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan menjadi sangat penting dalam upaya penurunan AKI. Cakupan pemilihan penolong persalinan oleh tenaga kesehatan di desa Cihaurkuning belum mencapai 90%. Target desa Cihaurkuning 80% tetapi yang tercapai hanya 63%. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengetahuan ibu dalam memilih tenaga penolong persalinan di desa Cihaurkuning. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif adalah data yang diperoleh dari sampel populasi penelitian di analisis sesuai dengan metode statistik yang digunakan, populasi penelitian ini adalah ibu hamil dan sampel sebanyak 68 orang. Pengumpulan data diperoleh dari data primer. Hasil penelitian yang memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan sebanyak 20 (46,5%) berada pada kelompok yang berpengetahuan kurang, tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan dengan status umur tidak berisiko (20- 35 tahun) sebanyak 34 orang (66,7%), tenaga kesehatan berdasarkan pendapatan yang tertinggi yaitu kategori kurang sebanyak 7 orang (41,2%), Disarankan desa Cihaurkuning agar meningkatkan cakupan penolong persalinan di tenaga kesehatan dan disetiap desa yang aksesnya jauh dari fasilitas kesehatan agar dibuat rumah tunggu kelahiran.

Kata kunci : Pemilihan Penolong Persalinan, Ibu Hamil

ABSTRACT

FACTORS AFFECTING THE SELECTION OF DELIVERY AID IN PREGNANT WOMEN

Maternal mortality rate (MMR) is one indicator of health development in Indonesia. Delivery assistance by health personnel is very important in efforts to reduce MMR. The coverage of the selection of birth attendants by health workers in Cihaurkuning village has not yet reached 90%. The target for the village of Cihaurkuning is 80% but only 63% has been achieved. The purpose of this study was to determine the knowledge of mothers in choosing birth attendants in Cihaurkuning village. This type of research is descriptive quantitative data obtained from the sample of the research population analyzed according to the statistical method used, the population of this study were pregnant women and a sample of 68 people. Data collection was obtained from primary data. The results of the study that chose health workers as birth attendants as many as 20 (46.5%) were in the group with less knowledge, health workers as birth attendants with age status were not at risk (20-35 years) as many as 34 people (66.7%), health workers based on the highest income, namely the less category as many as 7 people (41.2%), It is recommended that Cihaurkuning village increase the coverage of birth attendants in health workers and in every village with access far from health facilities to make a birth waiting house.

Keywords: Selection of Birth Attendants, Pregnant Women

PENDAHULUAN

Angka kematian ibu (AKI) merupakan salah satu indikator pembangunankesehatan di indonesia. Pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatn menjadi sangat penting dalam upaya penurunan AKI. Dalam upaya penurunan AKI, salah satu tenaga kesehatan yang terlibat langsung terhadap pelayanan kesehatan ibu dan anak tersebut adalah bidan. Tenaga kesehatan mempunyai 2 tugas penting dalam memberikan bimbingan, asuhan dan penyuluhan kepada ibu hamil, persalinan dengan tanggung jawabnya sendiri serta memberikan asuhan kepada bayi baru lahir. Asuhan ini termasuk tindakan pencegahan, deteksi kondisi abnormal pada ibu dan anak, serta melaksanakan tindakan kegawat daruratan medic (Amalia,2016).

Selain itu bidan mempunyai kapasitas untuk memudahkan akses pelayanan persalinan, promosi dan pendidikan/konseling kesehatan ibu dan anak, serta melakukan deteksi dini pada kasus-kasus rujukan terutama di perdesaan. Selain itu, bersama-sama dengan dokter, bidan mempunyai peran dalam meningkatkan tingkat pemakaian KB sebagai tindakan preventif terutama bagi wanita dengan risiko 4 (empat) terlalu, yaitu terlalu muda (usia di bawah 20 tahun), terlalu tua (usia di atas 35 tahun), terlalu dekat (jarak kelahiran antara anak yang satu dengan yang berikutnya kurang dari 2 tahun),dan terlalu banyak (mempunyai anak lebih dari dua).

Dukun dipercayai memiliki kemampuan yang diwariskan turun-temurun untuk memediasi pertolongan medis dalam masyarakat. Sebagian dari mereka juga memperoleh citra sebagai “orang tua” yang telah “berpengala aman”. Profil sosial inilah yang berperan dalam pembentukan status sosial dukun yang karismatik dalam pelayanan medis tradisional (Amalia,2016).

Persalinan yang aman memastikan bahwa semua penolong persalinan mempunyai

memberikan pertolongan yang aman dan bersih, serta memberikan pelayanan nifas kepada ibu dan bayi. Tenaga yang dapat memberikan pertolongan persalinan dapat dibedakan menjadi 2, yaitu tenaga profesional dan dukun bayi. Berdasarkan indikator cakupan pelayanan kesehatan ibu dan anak, pertolongan persalinan sebaiknya oleh tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi kebidanan (dokter spesialis kebidanan, dokter umum, bidan, pembantu bidan dan perawat bidan) tidak termasuk oleh dukun bayi (Anika,2018).

Salah satu upaya pemerintah dalam rangka mempercepat penurunan angka kematian ibu adalah dengan mendekatkan pelayanan kebidanan kepada setiap ibu yang membutuhkan. Untuk itu telah di tempatkan bidan di desa dengan polindesnya. Dengan penempatan bidan di desa ini diharapkan peranan dukun makin berkurang sejalan dengan makin tingginya pendidikan dan pengetahuan masyarakat dan tersedianya fasilitas kesehatan, namun pada kenyataannya masih banyak persalinan yang tidak ditolong oleh bidan melainkan oleh dukun.

Lawrence Green menyatakan bahwa perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor determinan, yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pemungkin atau pendukung (*enabling factors*), dan factor penguat (*reinforcing factors*). Faktor predisposisi meliputi, pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi, umur, pekerjaan/pendapatan keluarga, norma sosial, dan pengalaman.

Faktor pemungkin diantaranya adalah ketersediaan sumber daya, biaya, fasilitas kesehatan, keterjangkauan fasilitas kesehatan. Sementara yang termasuk dalam faktor pendorong antara lain dukungan keluarga, suami, teman, sikap dan perilaku petugas kesehatan. Beberapa penelitian dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan penolong persalinan. Keputusan ibu memilih penolong persalinan sangat berkaitan dengan pengetahuan, umur, akses ke pelayanan

kesehatan dan dukungan keluarga/pekerjaan (Alhidayati, 2016).

Sutrianita (2017) menyatakan bahwa semua informan mempunyai sikap yang positif terhadap pertolongan persalinan. Sikap positif terbentuk karena adanya faktor kebudayaan yang turun temurun yang sudah di percaya bahwa dukun bayi memiliki kemampuan untuk menolong persalinan dan mengatasi masalah pada saat persalinan diyakini dukun bayi mempunyai kepercayaan spiritual yang bisa mempermudah persalinan dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Faktor ekonomi kemudahan dalam membayar jasa dukun, juga membuat sebagian besar informan merasa tidak perlu khawatir jika ditolong oleh dukun bayi.

Imelda (2018) menyatakan bahwa faktor yang berhubungan dengan pemilihan dukun beranak sebagai penolong persalinan secara signifikan adalah pengetahuan ibu, sikap, pendidikan, penghasilan keluarga dan dukungan suami. Menurut Harnani (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan, sikap, pendapatan keluarga, pendidikan dan akses ke fasilitas kesehatan dengan pemilihan dukun bayi.

Banyak faktor yang mendasari ibu dalam pemilihan penolong persalinan baik oleh tenaga kesehatan maupun non Nakes antara lain dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, umur, pendapatan, dukungan keluarga, keterjangkauan terhadap pelayanan kesehatan, serta sosialbudaya.

Berdasarkan profil kesehatan Provinsi Jawa Barat angka kematian ibu berdasarkan laporan rutin profil kesehatan kabupaten/kota tahun 2016 tercatat jumlah kematian ibu maternal yang dilaporkan sebanyak 799 orang (84,78/100.000 KH). Dengan proporsi kematian ibu hamil 277 orang (20,09/100.000), pada ibu bersalin 202 orang (21,43/100.000 KH) dan pada ibu nifas 380 orang (40,32/100.000 KH). Pada umumnya kematian ibu terjadi pada saat melahirkan

(60,87%), waktu nifas (30,43%), waktu hamil (8,70%).

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dilihat bahwa masih ada ibu yang memilih melahirkan didukun bayi. Padahal di wilayah kerja puskesmas malangbong sudah terdapat bidan di setiap desa. Tetapi masih ada ibu yang melahirkan di dukun bayi. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui apa alasan ibu melahirkan lebih memilih bersalin oleh dukun daripada oleh bidan padahal pelayanan ibu bersalin sudah mudah. Sehingga peneliti melakukan penelitian tentang alasan pemilihan penolong persalinan pada ibu hamil di Desa Cihaurkuning tahun 2021.

Tujuan Penelitian Berdasarkan dari latar belakang dan perumusan masalah diatas tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan penolong persalinan pada ibu hamil di Desa Cihaurkuning.

Tujuan khusus

Mengetahui faktor-faktor pemilihan penolong persalinan berdasarkan pengetahuan Di Desa Cihaurkuning

Mengetahui faktor-faktor pemilihan penolong persalinan berdasarkan umur Di Desa Cihaurkuning

Mengetahui faktor-faktor pemilihan penolong persalinan berdasarkan pendapatan Di Desa Cihaurkuning

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan bentuk rancangan yang digunakan dalam prosedur penelitian. Desain penelitian ini menggunakan non eksperimen yaitu dengan menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif (memaparkan) peristiwa-peristiwa yang terjadi (Notoatmodjo, 2018).

Desain penelitian yang dilakukan dalam penelitian adalah deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif adalah data yang diperoleh dari sampel populasi penelitian di analisis sesuai

dengan metode statistik yang digunakan (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor pemilihan penolong persalinan pada ibu hamil di desa Cihaurkuning.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran pada hakikatnya adalah suatu uraian dan visualisasi hubungan atau kaitan antara konsep satu dengan konsep lainnya atau antara variabel yang satu dengan variabel yang lain dari masalah yang akan diteliti (Notoatmodjo, 2018). Berdasarkan bagan kerangka teori tersebut dapat dilihat bahwa terdapat tiga faktor utama yang mempunyai kontribusi terhadap perubahan perilaku kesehatan seseorang yang sebelumnya dapat terbentuk karena pengaruh genetic dan lingkungan yaitu faktor predisposisi faktor yang mendorong dan faktor yang memungkinkan. Ketiga faktor tersebut diduga kuat mempunyai hubungan dengan pemilihan penolong persalinan. Variabel penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau suatu sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2018).

Subvariabel adalah kategorisasi yang akan dijadikan pedoman dalam memutuskan instrument data dan kelanjutan penelitian. Variabel dalam penelitian ini adalah pemilihan penolong persalinan pada ibu hamil dan subvariabelnya yaitu Pengetahuan, Umur, Pendapatan keluarga.

Definisi Operasional

Definisi operasional adalah pembatasan ruang lingkup atau pengertian variabel yang diteliti, perlu sekali variabel tersebut diberi batasan. Definisi operasional juga bermanfaat untuk mengarahkan kepada pengukuran atau

pengamatan terhadap variabel yang bersangkutan serta pengembangan instrument atau alat ukur (Notoatmodjo, 2018). Populasi penelitian ini adalah semua ibu hamil yang berpenduduk di desa Cihaurkuning kabupaten Garut tahun 2022 yang berjumlah 100 ibu hamil.

Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan metode total sampling. Pengambilan sampel secara total seluruh responden jadi sampel sebanyak 68 orang yaitu dengan menentukan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sample. Teknik pengambilan sample pada penelitian ini menggunakan total sampling Instrument yang digunakan adalah kuesioner. Pengolahan data dilakukan dengan editing, coding, *Data Entry*, *Processing*, *Tabulating* Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan presentase dari tiap variabel.

Pada penelitian ini analisis univariat dilakukan pada variabel yang diteliti meliputi pengetahuan, umur, pendapatan.

Rumus:

Keterangan:

P : Presentase

f : Frekuensi

n : Jumlah sampel

Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan etika penelitian. Prinsip etik diterakan dalam kegiatan penelitian dimulai dari penyusunan proposal hingga penelitian ini di publikasikan (Notoatmodjo, 2018).

1. *Informed Consent*
2. *Autonomy*
3. *Beneficience dan non maleficence*
4. *Confidentiality*
5. *justice*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Pemilihan Penolong Persalinan Berdasarkan Pengetahuan.

	Penolong persalinan		Pengetahuan				total %	
	Bukan tenaga kesehatan	Tenaga Kesehatan	kurang	cukup	baik			
	N	%	N	%	N	%	N	
Bukan tenaga Kesehatan	7	28	6	24	12	48	25	100%
Tenaga Kesehatan	20	46,5	20	46,5	3	7	43	100%

Kesehatan

Berdasarkan tabel diatas pemilihan penolong persalinan berdasarkan pengetahuan ibu yang memilih tenaga kesehatan yang terbanyak dengan kategori kurang dan cukup yaitu sebanyak 20% (46,5).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pemilihan Penolong Persalinan Berdasarkan Umur.

	penolong persalinan		Pendapatan			total %		
	Bukan tenaga kesehatan	Tenaga Kesehatan	Rendah	Sedang	Tinggi			
	N	%	N	%	N	%		
Bukan tenaga Kesehatan	15	29,4	14	27,5	22	43,1	51	100%
Tenaga Kesehatan	7	41,24	17	41,24	6	17	35,3	100%

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Pemilihan Penolong Persalinan Berdasarkan Pendapatan.

	penolong persalinan		Umur				total %	
	Bukan tenaga Kesehatan	Tenaga Kesehatan	<20 tahun	20-35 tahun	>35 tahun			
	N	%	N	%	N	%	N	
Bukan tenaga Kesehatan	2	6,9	1	3,1	6	19,4	25	100%
Tenaga Kesehatan	6	18,2	4	12,1	34	103,9	43	100%

Berdasarkan tabel diatas pemilihan penolong persalinan berdasarkan umur ibu, yang memilih bukan tenaga kesehatan dengan umur 20-35 tahun sebanyak 17 orang (68%). Adapun yang memilih tenaga kesehatan dengan umur 20-35 tahun sebanyak 34 orang (79,1%). berkorelasi positif dengan perilaku, perilaku ibu dengan pengetahuan baik cenderung memanfaatkan tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan begitu juga sebaliknya. Sama halnya ibu yang memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, lebih memiliki rasa percaya diri, wawasan untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan pemilihan tenaga penolong persalinan (World Health Organization, 2018).

Pengetahuan ibu tentang tanda-tanda bahaya kebidanan adalah faktor yang sangat berpengaruh bagi ibu untuk memanfaatkan tenaga kesehatan saat melahirkan. Karena ibumungkin takut bahwa dia akan menghadapi masalah kebidanan setelah melahirkan dan untuk mengatasi ketakutannya dia lebih memilih dibantu oleh tenaga kesehatan, (Abulie Takele Melku, 2019)

Kategori pengetahuan pada kelompok responden yang memperoleh pengetahuan kurang sebanyak (46,5%), responden memilih penolong persalinan dengan tenaga kesehatan karena responden mendapat informasi dari televisi, mencari tahu di internet maupun media sosial, dan juga diberitahu saat periksa kehamilan oleh bidan di puskesmas maupun di posyandu. Hasil uji statistik yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan pemilihan penolong persalinan dan ibu dengan pengetahuan kurang. Dan kategori pengetahuan yang memilih bukan tenaga kesehatan

sebagai penolong persalinan sebanyak (48 %) berada pada kelompok yang berpengetahuan baik. Hasil uji statistik yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan pemilihan penolong persalinan dan ibu dengan pengetahuan baik yang berarti ibu hamil yang berpengetahuan tinggi memiliki peluang lebih besar memilih bukan tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan dibandingkan ibu yang memilih tenaga kesehatan dengan pengetahuan rendah. Hal ini disebabkan karena kepercayaan ibu untuk pemilihan penolong persalinan.

Hasil pengamatan peneliti di wilayah Desa Cihaurkuning pengetahuan ibu hamil masih kurang, ibu hamil yang mendapatkan pengetahuan tentang persalinan yang aman lebih memilih tenaga penolong persalinannya ke tenaga kesehatan. Dibutuhkan peran bidan untuk mempertahankan tingkat pengetahuan ibu yang sudah baik serta meningkatkan pengetahuan yang kurang dengan memberikan penyuluhan yang intensif menggunakan media buku kesehatan ibu dan anak maupun dengan membuat kelas ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan, tanda bahaya persalinan dan pemilihan penolong persalinan yang baik.

Faktor-faktor Pemilihan Penolong Persalinan Berdasarkan Umur Di Desa Cihaurkuning

Umur dengan Pemilihan Penolong Persalinan Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa ibu hamil yang memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan dengan status umur tidak berisiko (20- 35 tahun) sebanyak 34 orang (66,7%) dengan nilai tertinggi, kategori umur pada kelompok responden (20-35 tahun) memilih penolong persalinan dengan tenaga kesehatan karena sudah mendapat informasi dari penyuluhan posyandu maupun sosial media tentang pemilihan penolong persalinan sehingga responden tertarik memilih tenaga kesehatan.

Menurut Sarwono (2016) umur atau usia merupakan salah satu faktor untuk menentukan suatu kualitas dalam sistem reproduksi. Usia ibu hamil di bawah 20 tahun dan di atas 35 tahun merupakan usia berisiko untuk hamil dan melahirkan. Usia aman kehamilan dan persalinan adalah 20-30 tahun. Hasil ini sesuai dengan penelitian Imelda (2018) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara umur ibu dengan pemilihan penolong persalinan. Namun pada penelitian tersebut proporsi responden yang memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan pada usia tidak berisiko lebih banyak (66,7%)

dibandingkan pada usia berisiko <20 tahun sebanyak 3 orang (45,5%) dan >35 tahun sebanyak 4 orang (66,7%).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di wilayah Desa Cihaurkuning faktor perbedaan umur bukan menjadi sesuatu hal yang menjadi dasar seseorang untuk menentukan pilihan atau melakukan suatu tindakan tapi kebiasaan masyarakat setempatlah yang lebih dijadikan dasar pertimbangan. Peran bidan dalam hal ini adalah lebih memberikan informasi kepada ibu hamil terkait hal-hal yang dapat menjadi penyebab persalinan berisiko, sehingga bukan hanya umur saja yang menjadi tolak ukur dalam pemilihan penolong persalinan. Karena semakin bertambahnya umur pada ibu hamil maka semakin tinggiresiko persalinannya.

Faktor-faktor Pemilihan Penolong Persalinan Berdasarkan Pendapatan Di Desa Cihaurkuning

Biaya persalinan adalah harga atau uang yang harus dikeluarkan untuk membayar persalinan. Biaya persalinan merupakan penyebab utama masyarakat memilih dukun sebagai penolong persalinan. Hasil penelitian pada tabel menunjukkan bahwa ibu hamil yang memilih tenaga kesehatan berdasarkan pendapatan yang tertinggi yaitu kategori kurang sebanyak 7 orang (41,2%), karena ibu hamil sudah mengetahui resiko ditolong oleh dukun bayi sehingga ibu hamil memilih penolong persalinan dengan tenaga kesehatan walaupun pendapatan ibu hamil sangat kurang untuk biaya persalinannya karena sangat mementingkan keselamatan bagi ibu dan bayi.

Hal ini mengindikasikan bahwa keluarga dengan pendapatan yang rendah akan beralih untuk memanfaatkan tenaga kesehatan dalam pertolongan persalinan, dikarenakan pengetahuannya lebih bagus dan mengerti tentang bahayanya ditolong oleh non nakes dan kekurangannya biaya yang tidak mencukupi untuk memilih tenaga kesehatan, artinya bahwa ada hubungan antara sosial ekonomi atau

pendapatan keluarga dengan pemilihan tenaga penolong persalinan.

Dan ibu hamil dengan pendapatan keluarga kurang lebih banyak memilih penolong persalinan ke tenaga kesehatan di karenakan pendapatan keluarga yang kurang dan biaya persalinan yang murah serta pembayaran yang bisa dilakukan dengan membuat jampersal untuk memudahkan responden dengan pendapatannya yang kurang sehingga bisa membantu biaya untuk persalinan dengan menggunakan tenaga kesehatan.

Keadaan ini mencerminkan bahwa responden dari keluarga dengan pendapatan yang tinggi cenderung harus lebih dominan memilih tenaga kesehatan dibandingkan tenaga non kesehatan.

Hasil pengamatan peneliti di wilayah Desa Cihaurkuning, memang benar bahwa masih banyak masyarakat yang belum mengetahui secara jelas tentang program Jampersal (jaminan persalinan), karena masih ada ibu bersalin yang belum memahami tentang Jampersal dan mereka masih berpendapat bahwa persalinan ke tenaga kesehatan masih terbilang mahal. Peran bidan dalam hal ini perlu sekali untuk mengadakan sosialisasi tentang program Jampersal (jaminan persalinan) pada masyarakat khususnya pada ibu hamil yang akan merencanakan persalinannya. Sehingga diharapkan ibu bersalin di tenaga kesehatan.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Kesimpulan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan penolong persalinan pada ibu hamil di Desa Cihaurkuning dapat disimpulkan bahwa mayoritas pemilihan penolong persalinan pada ibu hamil yang memiliki kategori tenaga kesehatan sebesar 63%. Sedangkan berdasarkan sub variabel hasilnya adalah :

Faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan penolong persalinan pada ibu hamil di desa

Cihaurkuning berdasarkan pengetahuan yang memilih tenaga kesehatan dengan kategori cukup dan kurang sebanyak 20 orang (46,5%) dan bukan tenaga kesehatan dengan kategori baik sebanyak 12 orang (48%).

Yang memilih tenaga kesehatan dengan faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan penolong persalinan pada ibu hamil di desa Cihaurkuning berdasarkan umur dengan kategori umur 20-35 tahun sebanyak 34 orang (79,1%) dan bukan tenaga kesehatan dengan kategori umur 20-35 tahun sebanyak 17 orang (68%).

Pada ibu hamil dengan faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan penolong persalinan di desa Cihaurkuning berdasarkan pendapatan yang memilih tenaga kesehatan dengan kategori kurang sebanyak 17 orang (41,2%) dan bukan tenaga kesehatan dengan kategori tinggi sebanyak 22 orang (43,1%).

SARAN

Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan bagi institusi pendidikan Poltekkes TNI AU Ciumbuleuit Bandung dapat menjadi tempat mahasiswa untuk mencari bahan referensi di perpustakaan

Bagi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan pelayanan kesehatan khususnya bidan dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan penolong persalinan pada ibu hamil.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti dengan metode yang berbeda, variabel yang berbeda, jumlah populasi dan sampel yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI. *Profil Kesehatan Indonesia*. 2010, Jakarta : Depkes RI.
- Arikuntoro, S. "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*". Jakarta: PT. Rineka Cipta. Hal: 130-234. 2016.

Annisa, 2016. *Pemilihan penolong persalinan dinon-nakes pada ibu melahirkan di wilayah kerja puskesmas pebayuran kabupaten bekasi*.

Adimihardja K. 2010. Paraji: *Tinjauan Antropologi kesehatan Reproduksi. Dalam: Sarwono Pditor. Bunga Rampai Obstetri dan Ginekologi Sosial*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Praworohardjo, 2005.

Yuliarti, E. 2009. *Determinan ibu memilih dukun bayi sebagai penolong persalinan Di wilayah kerja puskesmas Bangko Pusako kabupaten Rokan Hilir Riau. Skripsi. FIKM-USU. Medan. <http://repository.usu.ac.id> di akses pada tanggal 26 maret 2022*

Amelia. 2012. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Pemilihan Penolong Persalinan. Uneversitas Negeri Gorontalo. Jurnal*

Cahyani. 2017. *Faktor Determinan ibu dalam pemilihan penolong persalinan di wilayah kerja puskesmas rawat inap adow bolaang mangondow selatan. Jurnal*

Nurgahaya, Amelia., 2018. *Alasan Pemilihan Penolong Persalinan Oleh Ibu Bersalin di Pulau Papandangan Kel Mattiroujung Kec. Liukang Tupabbiring kabupaten Pangke. Universitas Muslim Indonesia. Jurnal*

Notoatmodjo, S. 2018. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.

Notoatmodjo, S. 2017 *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Artaman, Dewa Made Aris. 2017. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pasar Seni Sukawati Di Kabupaten Gianyar. Tesis. Program Magister*

